BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak munculnya transisi demokrasi yang ditandai oleh tumbangnya kekuasaan Suharto, beragam varian gerakan radikal atau Islam *non-mainstream* di Indonesia muncul dan menjadi bagian penting dari Islam Indonesia. Perjalanan waktu menunjukkan keberadaan Islam radikal semakin popular di ruang publik kebangsaan[1].

Salah satu dampak dari pemahaman Islam radikal adalah munculnya fenomena terorisme di Indonesia telah mengajak kita untuk mendiskusikan sebuah fenomena yang muncul dari pemberitaan media: "Islam radikal". Pasca-pengeboman Bali, banyak pihak yang mencoba untuk mengaitkan pengeboman ini dengan kelompok yang diberi label “radikal” oleh media massa. Padahal, labelisasi "Islam radikal" ini sebenarnya masih sangat problematik dan perlu diperdebatkan.

Dengan adanya kelompok yang dinilai "radikal" atau "populis" meminjam istilah Vedi R Hadiz yang dilabeli oleh media dan analis terorisme, apakah diskursus berhenti dengan menstigmatisasi kelompok Islam ini sebagai pelaku teror, tanpa memperhatikan diskursus historis yang menyebabkan kemunculan aksi teror itu sendiri?[2] Hal ini terutama ketika

---

[1] Rubaidi, “Variasi Gerakan Radikal Islam *Di* Indonesia”, Jurnal *Analisa*, Vol. XI, No. 1 (Juni 2011), 34.

[2] Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia”, Jurnal *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 14, No. 2 (November 2010), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian dari mereka memilih bentuk aksi kekerasan, sebagai pola artikulasi radikalisme social dan politik mereka.

Terorisme berbasis agama menimbulkan berbagai dampak negatif termasuk membudayanya kekerasan atas nama agama dan munculnya kasus-kasus pelecehan terhadap nilai-nilai agama. Agama memiliki kesan sebagai sumber perpecahan di masyarakat. Untuk mengembalikan fungsi agama sebagai solusi dari berbagai persoalan, pendidikan agama perlu menekankan pada pembangunan karakter dan mentalitas, yang mendukung praktek-praktek ayat akhlak di ranah prilaku, bukan hanya di taraf kognisi atau hafalan atau pemikiran. Dengan begitu umat Islam dapat berperan sebagai agen perubahan dan penebar kebaikan.

Kelompok-kelompok Islam yang dianggap radikal tersebut dinilai telah secara aktif dan sistematis mengusung dan memperjuangkan Khilafah Islamiyah/Negara Islam; sebagiannya lagi memperjuangkan formalisasi syariah Islam melalui tangan kekuasaan. Dalam mewujudkan agenda dan ideologinya, mereka cenderung menyetujui jalan jihad yang diartikan perang suci, dan diam dengan kekerasan atas nama agama, bahkan aksi-aksi teror. Dalam hubungannya dengan non-Muslim, kelompok radikal menjadikan mereka sebagai warga kelas dua dan tidak berhak untuk menjabat posisi kepala negara. Demikian halnya terhadap harkat perempuan, kelompok ini cenderung tidak toleran dan memasung hak-hak perempuan, dengan tidak memperkenankannya berkiprah di ranah publik dan pada akhirnya mengharamkan perempuan untuk menjabat posisi kepala negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara mengenai Islam radikal, ada sebuah kabupaten yang beberapa tahun belakangan ini menyita banyak perhatian berbagai elemen masyarakat terkait tentang munculnya fenomena gerakan Islam radikal. Kabupaten tersebut adalah Lamongan. Khususnya daerah pesisir utara.

Sejatinya pesisir utara Lamongan bisa dikatakan sebagai daerah santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat. Mengingat di Kecamatan Paciran banyak berdirinya pondok pesantren baik dari basis Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah. Disamping itu juga diperkuat dengan banyaknya situs-situs peninggalan peradaban Islam, seperti: Makam Sunan Drajad, Makam Sunan Sendang Duwur dan Petilasan Syekh Maulana Ishaq.

Namun amat disayangkan, setelah kasus tragedi Bom Bali pada tahun 2002, yang mana beberapa orang terlibat sebagai aktor intelektual di balik tragedi tersebut adalah Amrozi CS. sebagaimana diketahui bahwa mereka berasal dari desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Semenjak kejadian tersebut, Kabupaten Lamongan mulai dikenal sebagai basis baru dalam hal gerakan Islam Radikal. Belakangan ini gerakan-gerakan Islam radikal merambah ke Kecamatan Paciran. Hal ini dibuktikan dengan aksi bom bunuh diri di Poso, pelaku diketahui bernama Zainul Arifin (Arif Petak), usia 34 tahun yang berasal dari Desa Blimbing, Kecamatan Paciran.

Tidak hanya itu, komunitas Islam Radikal yang bercirikan bercelana cingkrang, berjanggut (bagi pria) dan perempuan bercadar mulai banyak ditemukan di wilayah Kecamatan Paciran. Sebagian dari mereka merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga lokal setempat, yang telah lama merantau (keluar pulau atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia). Diduga, dalam perantauannya mereka mulai mengenal dengan faham Islam radikal. Sehingga begitu mereka kembali ke daerah asal melanjutkan dan menyebarkan faham tersebut di tanah kelahirannya. Akan tetapi, ada juga sebagian kecil dari mereka yang merupakan warga pendatang, yang memang secara sengaja datang ke Paciran untuk hidup dan tinggal bersama secara berkelompok. Karena merasa se-faham, dan pola hubungan kekerabatan diantara meraka sangat erat dan kompak.

Keberadaan mereka juga sudah mulai menimbulkan "gesekan" dengan warga lokal. Beberapa bentrokkan pun kerap terjadi, kejadian tersebut disebabkan karena mereka (kelompok islam radikal) mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan mayoritas warga setempat, terutama dalam menyikapi permasalahan ajaran agama dan masalah sosial. Sehingga "gesekan" pun tidak dapat dihindarkan. Bahkan sering kali, pemerintah daerah, aparat Kepolisian-TNI dan para tokoh masyarakat, terutama Ulama berperan aktif dalam memediasi bentrokan tersebut. Tujuannya, agar tetap terjaga rasa aman, nyaman dan damai di masyarakat pesisir utara Lamongan.

Menjadi menarik bagi peneliti untuk meneliti dakwah gerakan islam radikal dengan fokus menganalisis model dakwah Front Pembela Islam di Kecamatan Paciran, Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Kabupaten Lamongan mulai dikenal sebagai basis gerakan Islam Radikal semenjak meletusnya tragedi Bom Bali pada tahun 2002, yang mana beberapa orang terlibat sebagai aktor intelektual dibalik tragedi tersebut. Nama yang muncul diantaranya adalah Amrozi CS, sebagaimana diketahui bahwa mereka berasal dari desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Namun belakangan ini muncul gerakan-gerakan radikal baru di Kecamatan Paciran yang melakukan aksi yang sama. Tidak hanya itu, beberapa komunitas Islam Radikal yang bercirikan bercelana cingkrang, berjanggut (bagi pria) dan perempuan bercadar mulai banyak ditemukan di wilayah Kecamatan Paciran. Selain itu keberadaan mereka sudah mulai menimbulkan "gesekan" dengan warga lokal. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan mayoritas warga setempat. Sehingga gesekan pun tidak dapat dihindarkan. Untuk identifikasi masalah penelitian pada model dakwah FPI, Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Lamongan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model dakwah FPI di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara model dakwah FPI di Kecamatan Paciran, dengan model dakwah pada umumnya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model dakwah FPI di Desa Paciran di Kecamatan Paciran.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara model dakwah FPI di Kecamatan Paciran dengan model dakwah pada umumnya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Aspek keilmuan (teoritis)

   Pada aspek ini, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi para akademisi Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam, para *stakeholder* penyiaran (pemilik media massa), para praktisi dakwah (da'i), serta para pembaca secara umum dalam rangka menambah wawasan tentang studi Teori Interaksi Simbolik. Hal ini karena dalam penelitian ini difokuskan kepada model dakwah FPI di Kecamatan Paciran, Lamongan.

2. Aspek terapan (praktis)

   Pada aspek terapan (praktis), hasil penelitian ini diharapkan bisa diaplikasikan oleh para praktisi dakwah, para akademisi Komunikasi Penyiaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Untuk mempermudah memahami dan sebagai landasan kebijakan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya untuk memaparkan beberapa istilah dan teori demi kelancaran dan objektivitas penelitian, diantaranya:

Adapun teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Teori ini merupakan teori yang berusaha menjelaskan bahwa interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Selain itu, kita juga menginterpretasikan apa yang dimaksud orang lain melalui simbolisasi yang ia bangun.

Ide dasar teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka. Paham mengenai interaksi simbolik *(symbolic interactionism)* adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran *(mind)*, diri dan masyarakat. Dengan menggunakan sosiologi sebagai pondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.[3] Teori ini memfokuskan pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat.[4]

---

[3] Morissan, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), 126.

[4] _____, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2014), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

George Herbert Mead[5], mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.

Meurut George Herbert Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.[6] Sedangkan Menurut Don Faules dan Dennis Alexander interaksi simbolik adalah cara yang sangat bagus untuk menjelaskan bagaimana komunikasi massa membentuk tingkah laku masyarakat.[7]

Teori interaksi simbolik mendasarkan gagasannya pada tiga tema penting yaitu: Pentingnya makna dalam perilaku manusia, pentingnya konsep

---

[5] *Sejarah* Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu "*The Theoretical Perspective*" yang merupakan cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik". Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago. (lihat Susetiawan, *Melacak Pemikiran George Herbert Mead; Pendekatan Filsafat*, (Yogyakarta: LkiS, 2002),2).

[6] Ryadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektiof Sosiologi Modern.* (Malang: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2000),5.

[7] Morissan, *Teori komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*, 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, dan hubungan antar individu dengan masyarakat. Ketiga tema penting tersebut menghasilkan tujuh asumsi berikut:

1. Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya
2. Makna diciptakan melalui interaksi antar manusia
3. Makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi
4. Manusia mengembangkan konsep diri melalui interaksinya dengan orang lain
5. Konsep diri menjadi motif penting bagi perilaku
6. Manusia dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
7. Struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial[8]

Menurut Ritzer, substansi teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar.
2. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus.[9]

Dengan begitu jelas bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar dalam memahami simbol-simbol dan saling menyesuaikan makna dari simbol-

[8] *Ibid*., 127
[9] Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah Perspektif Teoretik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat simbol-simbol model dakwah Front Pembela Islam di Kecamatan Paciran, Lamongan.

Teori ini akan bersentuhan dengan struktur-struktur sosial yang ada di masyarakat Paciran, Lamongan, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan. Penelitian ini difokuskan pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial di masyarakat Paciran, Lamongan.

G. Penelitian Terdahulu

1. Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saya salah satunya adalah penelitian yang berjudul "Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda". Penelitian yang dilakukan oleh Zuly Qodir yang dimuat dalam Jurnal Ma'arif Institute Vol 8, No. 1 – Juli 2013 ini dilakukan Dalam kajian ini ditujukkan bahwa salah satu elemen masyarakat yang sangat potensial dan rentan dengan radikalisasi adalah remaja. Sekolah adalah arena yang potensial jika didukung oleh media sosial yang memadai sehingga menumbuhkan perilaku radikalisme. Analisis yang dipergunakan adalah perspektif sosiologi dengan pendekatan gerakan sosial keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena radikalisasi di kalangan anak muda.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat banyak penyebab terkait dengan radikalisasi dikalangan kaum muda, oleh sebab itu pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monodisiplin akan sulit memberikan deskripsi yang detail terkait fenomena radikalisasi yang multi-wajah dan juga multi-organisasi. Perlawanan atas struktur politik dan ekonomi yang timpang dengan menghadirkan kekerasan hanya akan menumbuhkan kekerasan jilid baru yang seringkali lebih mengerikan untuk kemajuan kemanusiaan dan peradaban umat manusia. Oleh karena itu, dialog kemanusiaan dan dialog peradaban dapat menjadi pilihan untuk melakukan *counter attact* atas aksi-aksi kekerasan yang belakangan sering terjadi di Indonesia.

2. Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat; Implikasinya terhadap jaminan kebebasan beragama / berkeyakinan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saya selanjutnya peneltian yang berjudul "Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat; Implikasinya terhadap jaminan kebebasan beragama / berkeyakinan". Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Hasani, SETARA Institute, 2011. Penelitian ini bertujuan, *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana pandangan atau persepsi masyarakat perkotaan khususnya di kelas menengah bawah terhadap sejumlah isu yang berkaitan dengan toleransi. Utamanya adalah persepsi mereka terhadap yang diusung oleh organisasi-organisasi Islam radikal. *Kedua*, untuk memetakan organisasi Islam radikal di Jakarta dan Jawa Barat. *Ketiga*, menakar implikasinya terhadap jaminan kebebasan beragama atau berkeyakinan.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan: kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan survey di Jabodetabek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara dan *Focused Group Discussion* dengan aktor-aktor organisasi Islam radikal dan pegiat Hak Azasi Manusia dan demokrasi di Jabodetabek, Cirebon, Tasikmalaya, Garut, dan Cianjur.

Hasil penelitian ini menyajikan wajah-wajah organisasi Islam radikal yang menurut data berbagai laporan kondisi kebebasan beragama atau berkeyakinan dan data riset ini gemar mengganggu kebebasan beragama atau berkeyakinan. Dengan mengenali organisasi-organisasi Islam radikal, diharapkan sejumlah langkah dapat dilakukan oleh negara untuk menghapus intoleransi dan diskriminasi agama atau keyakinan. Menegakkan hukum bagi para pelaku kekerasan, intoleransi, diskriminasi dan melakukan deradikalisasi pemahaman, perilaku serta orientasi keagamaan.

Setelah peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau kesamaan tema, selanjutnya peneliti akan memaparkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Persamaan

- Sama-sama meneliti Islam Radikal

Perbedaan

- Penelitian pertama memfokuskan satu elemen masyarakat yang sangat potensial dan rentan dengan radikalisasi adalah remaja. Sekolah adalah arena yang potensial jika didukung oleh media sosial yang memadai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menumbuhkan perilaku radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena radikalisasi di kalangan anak muda, sedangkan dalam penelitian di sini memfokuskan pada model dakwah Front Pembela Islam di Kecamatan Paciran, Lamongan.

- Penelitian kedua memfokuskan penelitian pada masyarakat perkotaan khususnya di kelas menengah bawah. Penelitian ini bertujuan, *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana pandangan atau persepsi mereka terhadap sejumlah isu yang berkaitan dengan toleransi. Utamanya adalah persepsi mereka terhadap yang diusung oleh organisasi-organisasi Islam radikal. *Kedua*, untuk memetakan organisasi Islam radikal di Jakarta dan Jawa Barat. *Ketiga*, menakar implikasinya terhadap jaminan kebebasan beragama atau berkeyakinan. Sedangkan dalam penelitian di sini memfokuskan pada model dakwah Front Pembela Islam di Kecamatan Paciran, Lamongan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.[10] Dalam buku karangan Lexy J. Moleong yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bodgan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[11] Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya[12] dengan menggunakan pendekatan teori Teori Interaksi Simbolik. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk non angka.

2. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah Ulama yang berdomisili di Kecamatan Paciran, Lamongan, yang ditekankan pada sisi model dakwah Front Pembela Islam di Kecamatan Paciran, Lamongan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode interview atau wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara bebas terpimpin. Pertanyaan diajukan kepada para narasumber (yang menjadi sumber data). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang model dakwah Front Pembela Islam di Kecamatan Paciran, Lamongan.

---

[10] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Arruz Media, 2010), 25.

[11] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rosda Karya, 2000), 13.

[12] Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Observasi

Metode observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau kejadian atau hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang ingin diperoleh dari metode observasi adalah untuk mengetahui bagaimana model dakwah Front Pembela Islam di Kecamatan Paciran, Lamongan. Dari data ini, peneliti jadikan landasan untuk menentukan sumber data primer yang akan diwawancarai lebih mendalam lagi terkait model dakwah Front Pembela Islam di Kecamatan Paciran, Lamongan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan, dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini adalah catatan seputar model dakwah Front Pembela Islam di Kecamatan Paciran, Lamongan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data. Menurut Milles dan Huber sebagaimana dikutif Sugiono, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:[13]

a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang

[13] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul dari data catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlansung secara terus menerus selama penelitian berlansung.

b. Penyajian data, hal ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. Penarikan kesimpulan, analisa yang dilakukan selama pengumpulan data dan setelah data terkumpul semua. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat penjelasan-penjelasan dan alur sebab-sebab yang terjadi dari kegiatan itu, lalu dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka kemudian menuju kepada yang spesifikasi atau rinci. Kesimpulan final dapat diperoleh setelah pengumpulan selesai.

I. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, sistematika pembahasan yang digunakan adalah dengan membagi seluruh isi kedalam lima bab utama dan beberapa sub bab dari bab utama. Sehingga sistematika pada pembahasan ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang mudah dipahami oleh pembaca. Adapun rincian bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Pada bab ini menjabarkan tentang apa yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian ini. Permasalah apa saja yang mungkin muncul, kemudian pengidentifikasian masalah serta kemudian dirumuskan masalah yang ingin diteliti. Selain penjabaran tentang tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, kegunaannya, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dakwah dalam Perspektif Teori. Pada bab ini, peneliti memaparkan tentang beberapa istilah dan teori yang berfungsi sebagai landasan peneliti dalam menganalisis data yang berhasil dikumpulkan.

Bab III : Temuan lapangan dan analisis model dakwah FPI di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, bab ini mencakup penyajian data hasil-hasil temuan di lapangan, baik secara observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang model dakwah FPI di Kecamatan Paciran, Lamongan. Kemudian dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan.

Bab IV : Kesimpulan dan Saran. Bab ini mencakup kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan saran sebagai masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id